

DAMPAK *VALUE ADDED INTELLECTUAL (VAIC)* TERHADAP PROFITABILITAS DI MODERASI OLEH *ASSETS UTILIZATION* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)* PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD) DI INDONESIA

Risky Masmuddin

Program Studi

Doktor Ilmu Manajemen,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman
risky@stiebalikpapan.co.id

A. Pendahuluan

Kekayaan (asset) secara konvensional dilihat sebagai sumberdaya fisik dan finansial yang sifatnya berwujud, namun dengan munculnya revolusi industri, globalisasi dan komunikasi, kekayaan telah bergeser dari barang-barang yang berwujud menjadi barang-barang tidak berwujud (Chatzkel, 2002).

Aset tidak berwujud merupakan aset yang melekat pada diri atau otak manusia seperti pengetahuan, ketrampilan, dan pencitraan. Dengan demikian bisnis kontemporer yang memerlukan semakin banyak pengetahuan, telah menggiring kita dari sistem ekonomi konvensional menuju ekonomi berbasis pengetahuan, melalui pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible assets*).

Menurut Alipour (2012) sebelum ekonomi diarahkan menuju ekonomi berbasis pengetahuan, aset berwujud (*tangible assets*) adalah sumber daya ekonomi utama, hal ini dapat dipahami karena secara konvensional, pengukuran kinerja perusahaan dilakukan berdasarkan nilai buku dalam laporan keuangan. Pada saat berlakunya ekonomi berbasis pengetahuan aset tidak berwujud (*intangible assets*) justru yang menciptakan nilai bagi perusahaan.

Penciptaan nilai bagi perusahaan menjadikan aset tidak berwujud sering dikaitkan dengan istilah *intellectual capital (IC)*. Tinjauan singkat penelitian kontemporer menunjukkan bahwa *IC* telah dirujuk dengan menggunakan istilah aset tidak berwujud atau aset pengetahuan (Bontis, 2001). Terkait hal tersebut Alipour (2012) menyatakan bahwa dalam kondisi saat ini aset tidak berwujud dan *IC* adalah faktor kunci dalam keberhasilan perusahaan. *IC* sulit untuk didefinisikan karena sifat dan dinamikanya yang tidak terlihat (Jose-Guatierras et al, (2016). Banyak definisi *IC* yang telah disampaikan sejak awal-awal penelitian yang hanya didasarkan pada cara pandang para peneliti masing-masing, sehingga belum ada definisi *IC* yang baku yang dapat diterima. Chatzkel (2002) berpendapat semua definisi dapat digunakan dan saling melengkapi, dan semua definisi mengakui bahwa ada sumber daya tidak berwujud yang merupakan komponen penting dari nilai suatu organisasi. Sumber daya tersebut harus diakui dan dimobilisasi untuk kepentingan organisasi.

Roos *et al* (2005), membagi *IC* menjadi tiga kategori berdasarkan perilaku ekonomi, yang meliputi, relasional, organisasi dan manusia. Semua sumber daya *IC* ini membentuk pijakan bagi perusahaan untuk meraih potensi keunggulan kompetitif. Sedangkan Mondal & Ghosh (2012) lebih menganjurkan *IC* terbagi menjadi tiga komponen, yaitu: *Human Capital (HC)*, *Structural Capital (SC)*, & *Relation Capital (RC)* atau modal hubungan. *HC* dapat dikategorikan sebagai

pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kemampuan individu. *SC* dikategorikan sebagai semua sumber daya pengetahuan non-manusia, seperti basis data, bagan organisasi, instruksi eksekutif dari proses, strategi, & program administrasi, *SC* dimungkinkan dapat mengurangi biaya dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Sedangkan *RC* adalah seluruh sumber daya yang terkait dengan hubungan eksternal perusahaan, seperti dengan pelanggan, pemasok, atau pemangku kepentingan lainnya.

Adapun yang berkenaan dengan cara mengukur *IC*, maka metode yang dianggap cocok mengukur kinerja *IC* adalah metode yang diperkenalkan oleh Pulic (1998) yaitu *Value Added Intellectual (VAIC)*. Pada Kongres Dunia *McMaster* ke-2 tahun 1998, Pulic menyatakan hanya metode *VAIC* yang berhasil mengukur potensi intelektual (kemampuan karyawan dalam rutinitas hariannya menciptakan nilai), sedangkan yang lainnya dianggap tidak berhasil, karena metode lainnya hanya didasarkan pada modal fisik. Metode *VAIC* merupakan kelanjutan yang logis dari pengukuran keberhasilan perusahaan, yang memberikan informasi secara rinci tentang situasi didalam perusahaan (Pulic, 1998).

Penerapan *VAIC* banyak digunakan di hampir semua kasus penelitian *IC* diberbagai bidang usaha atau sektor usaha seperti, industri manufaktur, asuransi, textile, agrobisnis, telekomunikasi, farmasi, teknologi informasi, perbankan dan lain sebagainya. Khusus sektor perbankan, penerapan metode *VAIC* telah menunjukkan keefektifannya saat mengukur efisiensi *IC*. Penelitian sektor perbankan banyak dilakukan untuk mengukur kinerja *IC* sektor perbankan, dan untuk mengetahui pengaruh *VAIC* terhadap kinerja keuangan bank.

Lebih lanjut tentang perbankan di Indonesia, salah satu bank yang tidak kalah pentingnya sebagai penggerak roda pembangunan di tanah air adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang berjumlah 27 Bank di seluruh Indonesia. BPD sebagai salah satu bank yang ada pada sistem perbankan nasional memiliki fungsi dan peran yang signifikan dalam pembangunan ekonomi daerah, karena BPD mampu membuka jaringan pelayanan di daerah-daerah. Kontribusi BPD terhadap pembiayaan pembangunan sangat dibutuhkan, oleh karena itu BPD di seluruh Indonesia (BPDSI) dituntut untuk selalu meningkatkan peran dan kinerjanya dalam mendukung pembangunan daerah di seluruh Indonesia.

Sebagai gambaran kondisi BPDSI terkini, dapat dianalisa berdasarkan gambaran perkembangan total aset, perkembangan dana pihak ketiga (DPK), perkembangan total kredit yang diluncurkan, dan perkembangan laba BPDSI, dari tahun 2016 hingga September 2019, berikut ini:

Gambar 1.1
Posisi Total Aset BPDSI Periode 2016 – Sept 2019



Sumber : Asosiasi Bank Daerah (ASBANDA) 2019

Pada gambar 1.1 rata-rata peningkatan aset BPDSI sejak tahun 2016 hingga September 2019 adalah 11,55%. Kondisi ini menggambarkan bahwa tidak ada masalah dengan total aset BPDSI selama periode 2016 hingga September 2019.

Gambar 1.2
Posisi Perkembangan Total Dana Pihak Ketiga BPDSI 2016 – Sept 2019



Sumber : Asosiasi Bank Daerah (ASBANDA) 2019

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan DPK yang diperoleh BPDSI selama kurun waktu 2016 s.d Sept 2019, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat untuk menitipkan (menginvestasikan) dananya kepada BPDSI semakin meningkat. Peningkatan jumlah kepemilikan akun simpanan pada BPD merupakan pertanda baik bagi bank dalam memenuhi likuiditas yang diperlukan untuk penyaluran kredit.

Gambar 1.3
Posisi Perkembangan Total Kredit BPDSI 2016- Sept 2019



Sumber : Asosiasi Bank Daerah (ASBANDA) 2019

Gambar 1.3 menunjukkan total penyaluran kredit BPD seluruh Indonesia dari tahun 2016 hingga September 2019 yang terus mengalami pertumbuhan atau peningkatan yang cukup baik. Pertumbuhan total kredit di periode tersebut menunjukkan kesungguhan BPDSI menjalani fungsi intermediasi keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

Gambar 1.4
Posisi Perkembangan Laba BPDSI 2016- Sept 2019



Sumber : Asosiasi Bank Daerah (ASBANDA) 2019

Situasi yang berbeda ditunjukkan oleh perkembangan laba yang diperoleh BPDSI selama kurun waktu 2016 sampai 2019. Sebagaimana gambar 1.4. Perolehan laba dalam kurun waktu tersebut berbanding terbalik bila dibandingkan dengan perkembangan total aset, perkembangan dana pihak ketiga, dan perkembangan penyaluran kredit. Perkembangan perolehan laba yang negatif yang dihasilkan BPDSI kurun waktu tersebut menunjukkan kinerja yang buruk dan perlu diatasi.

Dari latar belakang diatas maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana IC pada BPDSI serta dampaknya terhadap kinerja mereka. Penelitian ini menggunakan dua variabel terikat (*dependent variable*) rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* serta menggunakan variabel bebas (*independent variable*) yaitu *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* beserta komponennya, kedua variabel ini dimoderasi oleh dua variabel yaitu *Assets Utilization* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh IC melalui alat ukurnya VAIC terhadap Profitabilitas BPDSI anggota Asosiasi Bank Daerah, dengan rasio *Assets Utilization* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai variabel moderasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah *Value Added Intellectual (VAIC)* berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)*?
- 2) Apakah *Value Added Intellectual (VAIC)* berpengaruh terhadap *Return on Equity (ROE)*?
- 3) Apakah *Human Capital Efficiency (HCE)* berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)*?
- 4) Apakah *Human Capital Efficiency (HCE)* berpengaruh terhadap *Return on Equity (ROE)*?
- 5) Apakah *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*?
- 6) Apakah *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*?
- 7) Apakah *Capital Employed Efficiency (CEE)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*?
- 8) Apakah *Capital Employed Efficiency (CEE)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*?
- 9) Apakah *Assets Utilizations* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*?
- 10) Apakah *Assets Utilizations* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*?

- 11) Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*?
- 12) Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*?
- 13) Apakah *Assets Utilizations* memperkuat atau memperlemah pengaruh *Value Added Intellectual (VAIC)* terhadap *Return on Asset (ROA)*?
- 14) Apakah *Assets Utilizations* memperkuat atau memperlemah pengaruh *Value Added Intellectual (VAIC)* terhadap *Return on Equity (ROE)*?
- 15) Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memperkuat atau memperlemah pengaruh *Value Added Intellectual (VAIC)* terhadap *Return on Asset (ROA)*?
- 16) Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memperkuat atau memperlemah pengaruh *Value Added Intellectual (VAIC)* terhadap *Return on Equity (ROE)*?

C. Tinjauan Teoritis

Nawaz & Haniffa (2017), dengan judul penelitian “*Determinants of Financial Performance of Islamic Banks; an Intellectual Capital Perspective*”. Penelitian menggunakan sampel IFI pada basis data bankscope yang memiliki koneksi informasi perbankan tingkat mikro berbagai negara, ukuran sampel IFI ditetapkan 64 sampel bank yang beroperasi di 18 wilayah geografis yang berbeda, yaitu Asia, Eropa dan Timur Tengah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *VAIC* dan *ROA*. Hal yang sama ditunjukkan oleh *CEE* & *HCE* yang memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *ROA*, namun *SCE* dan *ROA* tidak ada hubungan yang signifikan. Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan kemampuan penciptaan nilai IFI sangat dipengaruhi oleh *CEE* & *HCE*.

Onyekwelu et al. (2017), dengan judul penelitian “*Effect of Intellectual Capital on Financial Performance of Banks in Nigeria*”. Data yang dipergunakan adalah data tahunan bank (sekunder) yang diteliti selama 10 tahun dari 2004 hingga 2013 di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara *ROA* dan *HCE*, terdapat hubungan positif dan signifikan *ROA* & *CEE* di *Zenith Bank*. *CEE* & *ROA* di *UBA Plc Bank* menunjukkan tidak signifikan. *SCE* dan *ROA* di *Zenith Bank* menunjukkan signifikan, *SCE* dan *ROA* di *UBA Plc Bank* tidak signifikan.

Mondal & Ghosh (2012), dengan judul penelitian “*Intellectual Capital and Financial Performance Bank of Indian*”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan secara variasi antara kinerja IC bank dengan profitabilitas yaitu *ROA*, *ROE* dan produktivitas *ATO*.

D. Dasar Teoritis

1. Intellectual capital

Dari banyak definisi IC, Chatzkel, (2002) mengelompokkan menjadi empat perspektif definisi IC berdasarkan definisi berbasis pengguna sebagai berikut :

- 1) Definisi IC berdasarkan perspektif manajerial, adalah: Pengetahuan, pengalaman terapan, teknologi organisasi, hubungan (*relation*), & ketrampilan profesional yang memberikan keunggulan kompetitif di pasar.

- 2) Definisi IC berdasarkan perspektif akuntansi dan pasar modal: IC adalah pengetahuan yang bisa dikonversi menjadi nilai atau laba, dalam hal ini adalah nilai yang tertanam dalam ide-ide yang terkandung pada orang, proses, dan pelanggan atau pemangku kepentingan.
- 3) Definisi IC dalam perspektif kerangka kerja teknologi dan informasi: IC merupakan materi intelektual yang diformalkan, ditangkap dan dimanfaatkan untuk menghasilkan aset bernilai lebih tinggi.
- 4) Perspektif terakhir bahkan bersifat lebih aktif yang mengatakan: IC adalah kemampuan untuk mengubah pengetahuan dan aset tidak berwujud menjadi sumber daya yang menciptakan kekayaan.

Chatzkel berpendapat semua definisi dapat digunakan dan saling melengkapi, dan semua definisi mengakui bahwa ada sumber daya tidak berwujud yang merupakan komponen penting dari nilai suatu organisasi. Sumber daya tersebut harus diakui dan dimobilisasi untuk kepentingan organisasi.

Mondal & Ghosh (2012) menyatakan IC sebagai Intellectual aset non-fisik dan sumber daya organisasi, terbagi menjadi tiga komponen, yaitu: *Human Capital (HC)*, *Structural Capital (SC)*, & *Relation Capital (RC)* atau modal hubungan. *HC* dapat dikategorikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kemampuan individu. *SC* dikategorikan sebagai semua sumber daya pengetahuan non-manusia, seperti basis data, bagan organisasi, instruksi eksekutif dari proses, strategi, & program administrasi, *SC* dimungkinkan dapat mengurangi biaya dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Sedangkan *RC* adalah seluruh sumber daya yang terkait dengan hubungan eksternal perusahaan, seperti dengan pelanggan, pemasok, atau pemangku kepentingan lainnya.

2. VAIC

Metode yang dianggap cocok untuk mengukur kinerja IC yang diperkenalkan oleh Pulic (1998) yaitu *Value Added Intellectual (VAIC)*. Pada Kongres Dunia *McMaster* ke-2 tahun 1998, Pulic menyatakan hanya metode *VAIC* yang berhasil mengukur potensi intelektual (kemampuan karyawan dalam rutinitas hariannya menciptakan nilai), sedangkan yang lainnya dianggap tidak berhasil, karena metode lainnya hanya didasarkan pada modal fisik. Metode *VAIC* merupakan kelanjutan yang logis dari pengukuran keberhasilan perusahaan, yang memberikan informasi secara rinci tentang situasi didalam perusahaan (Pulic, 1998).

Adapun formula perhitungan model *VAIC*, adalah sebagai berikut:

- 1) *Value added (VA)*.

Merupakan nilai tambah yang dihitung dengan menggunakan formula VA sebagai berikut: $VA = Output - Input$

Value Added sama dengan selisih antara output dan input. *Output* atau sama dengan total pendapatan dari semua produk dan layanan yang dijual selama tahun fiskal tertentu. $Input = Total\ biaya\ atau\ beban\ yang\ dikeluarkan\ oleh\ perusahaan\ selama\ tahun\ fiskal\ tertentu,$ tidak termasuk biaya tenaga kerja yang terdiri dari kompensasi karyawan dan semua biaya pengembangan tenaga kerja seperti biaya pelatihan dan pendidikan. Biaya tenaga kerja dalam hal ini dianggap sebagai investasi dan bukan beban.

2) Human Capital Efficiency (HCE)

Merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar *Value Added* (nilai tambah) yang dihasilkan untuk setiap unit moneter yang diinvestasikan dalam *Human Capital* (HC), dengan perhitungan sebagai berikut, $HCE = VA / HC$

adapun; $HCE = Human\ Capital\ Efficiency$, yang merupakan koefisien efisiensi modal manusia untuk perusahaan; $VA = Value\ Added$ atau nilai tambah; $HC = Human\ Capital$, yaitu total gaji dan biaya pengembangan karyawan.

3) Structural Capital Efficiency (SCE)

SC dikategorikan sebagai semua sumber daya pengetahuan non-manusia, seperti basis data, bagan organisasi, instruksi eksekutif dari proses, strategi, & program administrasi. Komponen kedua dari IC ini dirumuskan sebagai berikut: $SC = VA - HC$

Dimana $SC = Structural\ Capital$ perusahaan; $VA = Value\ Added$ atau nilai tambah; $HC = Human\ Capital$ berupa total gaji dan seluruh kompensasi karyawan, berikut semua biaya pengembangan tenaga kerja. Adapun formula nilai efisiensi struktur capital adalah sebagai berikut: $SCE = SC / VA$

Dimana SCE adalah nilai efisiensi struktural kapital.

4) Capital Employed Efficiency (CEE)

Merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa banyak *Value Added* (VA) yang dihasilkan pada setiap unit moneter yang di investasikan untuk CE (kapital), dengan rumus sebagai berikut : $CEE = VA / CE$

Dimana CE = aset fisik dan keuangan (modal yang digunakan yang sama dengan nilai buku bersih).

5) Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Menunjukkan efisiensi penciptaan nilai dari semua sumber daya (jumlah indikator sebelumnya). Hal ini menunjukkan kemampuan intelektual suatu perusahaan secara keseluruhan. Adapun formula VAIC adalah sebagai berikut:

$$VAIC = HCE + SCE + CEE$$

Dimana VAIC adalah nilai tambah koefisien intelektual.

3. Rasio Keuangan Perbankan

Rasio solvabilitas, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan menggunakan alat analisis rasio solvabilitas dapat diketahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya (Hery, 2016). Rasio solvabilitas sering disebut rasio permodalan, rasio ini dapat diukur antara lain dengan *capital adequacy ratio* atau CAR (Martono, 2013). Pada bank fungsi CAR adalah untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada dalam menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan.

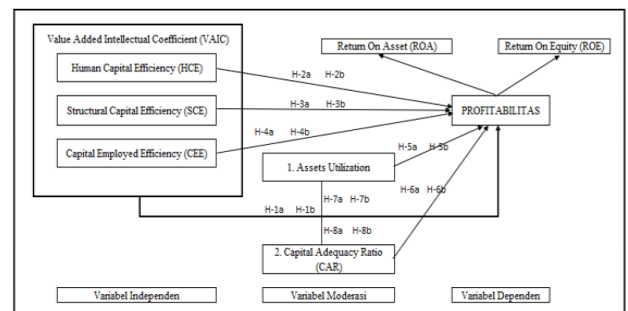
Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya (Martono, 2013). Rasio rentabilitas disebut juga sebagai rasio profitabilitas, diantaranya adalah, *return on assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE). ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan

antara laba tahun berjalan dengan total asset bank, atau merupakan indikator kemampuan perbankan memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki (Pandia, 2012). ROE adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016).

Rasio efisiensi usaha, adalah rasio yang mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua factor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna (Martono, 2013). Salah satu rasio efisiensi adalah *Asset Utilization Ratio*, yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh total *income* (Martono, 2013).

4. Kerangka Konseptual

Gambar 3.1
Kerangka Konseptual Penelitian



E. Metodologi Penelitian

Teknik analisis data dilakukan dengan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *partial least squares* (PLS). *Partial least square* adalah suatu teknik statistik multivariat yang bisa untuk menangani banyak variabel respon serta variabel eksplanatori sekaligus. Partial Least Square suatu teknik prediktif yang bisa menangani banyak variabel independen, bahkan sekalipun terjadi multikolinieritas diantara variabel-variabel tersebut. Metode ini mempunyai keunggulan tersendiri antara lain: data tidak harus berdistribusi normal multivariate. Bahkan indikator dengan skala data kategori, ordinal, interval sampai rasio dapat digunakan. Keunggulan lainnya adalah ukuran sampel yang tidak harus besar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti memilih menggunakan pendekatan SEM-PLS. Penelitian ini menggunakan bantuan *software WarpPLS 6.0* untuk menguji model SEM-PLS.

Referensi

- Alipour M, 2012. The effect of intellectual capital on firm performance: an investigation of Iran insurance companies. *Measuring Business Excellence*. Vol. 16. No. 1, 2012. pp. 53-66.
- Bontis N, 2001. *Assessing Knowledge Assets: A Review of the Models Used to Measure Intellectual Capital*. Santa Clara, California Closing Keynote Presentation, KM World 2000.
- Chatzkel J, 2002. *"Intellectual Capital"*. Newtec Magdalen Road Oxford OX4 1RE: Capstone Publishing.

4. Hery, 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta, Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
5. Ikatan Bankir Indonesia, 2016. Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko. Jakarta, Penerbit PT. Gramedia Pustaka.
6. Onyekwelu, Lucy U, Ifeanyi O.J, and Iyidiobi, 2017. Effect of Intellectual Capital on Financial Performance of Banks in Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing, and Finance Research*. Vol. 5, No. 2, pp. 28-57, February 2017.
7. Ousama and Fatima, 2015. Intellectual capital and financial performance of Islamic banks. *Int. J. Learning and Intellectual Capital*, Vol. 12, No. 1, 2015
8. Martono, 2013. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Yogyakarta, Penerbit Ekonisia.
9. Mondal A, and Ghosh SK, 2012. Intellectual Capital and Financial Performance of Indian Banks. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 13, No. 4, 2012, pp. 515-530.
10. Nawaz T, and Haniffa R, 2017. Determinants of Financial Performance of Islamic Banks: an Intellectual Capital Perspective. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. Vol. 8 Issue: 2, pp. 130-142.
11. Pandia M, 2012. Manajemen Dana dan Kesehatan Bank, Jakarta, Rineka Cipta
12. Pulic A, 1998. Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. Presented In 1998 At The 2nd McMaster World Congress On Measuring And Managing Intellectual Capital By The Austrian Team For Intellectual Potential
13. Roos G, Pike S, and Fernström L, 2005. “*Managing Intellectual Capital in Practice*”. London: Elsevier Ltd.
14. Solimun, Fernandes AAR, Nurjannah, 2017. “Metode Statistika Multivariat Permodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS”. Malang, UB Press.